

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Swasta Imelda Medan

Khairani

Universitas Imelda Medan

Corresponding Author: khairanif@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
25 November 2021
Revised
01 Desember 2021
Accepted
10 Desember 2021

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dimiliki. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan dimana remaja dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalani fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi mengajarkan kepada remaja bagaimana mereka mampu mewujudkan kesejahteraan baik secara fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksinya. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di SMK Swasta Imelda Medan. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan sistem random sampling . Jumlah sample sebanyak 75 sample. Hasil Penelitian: Hasil 63 responden (84%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik dan sisanya sebanyak 12 responden (16%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik. untuk perilaku seksual remaja sebanyak 8 responden (11%) dan yang tidak melakukan sebanyak 67 responden (89%) dan uji statistik chi-square didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja SMK Swasta Imelda Medan.

Kata Kunci

Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual Remaja

PENDAHULUAN

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dimiliki. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan dimana remaja dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalani fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Prasetyawati Eka, 2012).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Dilaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama pubertas

dan 20% dari mereka mempunyai empat pasangan atau lebih. Ada sekitar 53% perempuan berumur 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah merupakan salah satu upaya kesehatan institusi yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak didik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fjord *et al.*, 2015). Program kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk membanturemaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupan reproduksi sehat dan bertanggung jawab, melalui advokasi, pro-mosi, komunikasi informasi dan edukasi (KIE), konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus serta dukungan pada kegiatan remaja yang bersifat positif (Mevsim *et al.*, 2015; Fransen *et al.*, 2015). Kesehatan reproduksi remaja (KRR) itu sendiri diartikan sebagai kondisi sehat, yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata berarti bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Depkes RI, 2016)

Masalah yang timbul akibat rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat kompleks mulai dari masalah kesehatan sampai masalah sosial-ekonomi (Orji, 2013). Pada tahun 2007 jumlah remaja (umur 10-19 tahun) di Kota Medan sebesar 251.725 dan 27,9% nya merupakan anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Data dari Dinas Kesehatan Kota Medan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 123 masalah remaja yang dilayani oleh puskesmas yang terdiri dari 10,5% masalah narkoba, 4,1% aborsi, 59,3% KTD, dan 26% masalah IMS. Sedangkan pada tahun 2007 terdapat 112 masalah remaja yang terlayani meliputi 16,9% narkoba, 32,1% aborsi, 29,5% KTD, serta 21,4% menderita IMS. Hampir 40% diantara remaja-remaja yang mempunyai tersebut adalah anak usia SMA. Masalah tersebut tidak terlepas dari kondisi pengetahuan dan persepsi yang salah tentang kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan reproduksi menurut Depkes adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widiastuti, dkk, 2011). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental maupun peran sosial (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Perilaku seksual remaja adalah suatu reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih remaja. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkenan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di SMK Swasta Imelda Medan. Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Imelda Medan. Penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi di SMK Swasta Imelda Medan sebanyak 75 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan sistem random sampling.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.. Langkah-langkah dalam pengolahan data hasil penelitian yaitu *Collecting, Checking, Coding, Entering, Data Processing*. Analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : Analisis univariat adalah analisa data yang dilakukan terhadap variabel hasil penelitian yang hanya digunakan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Analisis Bivariat adalah analisa data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pendidikan kesehatan reproduksi yang berjumlah 12 pertanyaan

1. Pengetahuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi SMK Swasta Imelda Medan

No	Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Jumlah (f)	Persentase
1	Baik	63	84
2	Tidak Baik	12	16
Jumlah		75	100

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori baik yaitu 63 orang (84%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik dan sebanyak 12 responden (16%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik.

2. Perilaku Seksual Remaja

Hasil untuk perilaku seksual remaja dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMK Swasta Imelda Medan

No	Perilaku Seksual Remaja	Jumlah (f)	Persentase
1.	Melakukan	8	11
2.	Tidak Melakukan	67	89
Jumlah		75	100,0

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak melakukan yaitu 67 responden (89%) sebagian kecil siswa yang melakukan perilaku seksual yaitu 8 responden (11%).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual

Secara statistik analitik pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis chi- Square pengaruh pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMK Swasta Imelda Medan

Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual		Total	Uji Statistik
	Melakukan	Tidak Melakukan		
Baik	5	63	58	P-Value = 0,000
Tidak Baik	8	9	17	
Total	13	62	75 100%	

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikan (p) = 0,000 < 0,05, hal tersebut berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di SMK Swasta Imelda Medan. Berdasarkan hasil tersebut bahwa penerimaan hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, dan telah teruji kebenarannya

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesehatan reproduksi sebagian besar mempunyai kategori baik yaitu 84%, kategori tidak baik sebesar 16%. Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (Sig) sebesar 0,000 artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di SMK Swasta Imelda Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Candra HariWibowo (2013) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Sewon", sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Menurut A. Wawan dan Dewi (2011) salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap baiknya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah dari segi faktor pendidikan itu sendiri mereka mendapatkan informasi tentang reproduksi manusia pada saat guru menyampaikan pelajaran biologi serta 50% dari jumlah responden mengaku sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri dari berbagai sumber. Menurut Tana (2014) dalam Nurfitrianie (2008) berbagai faktor yang memungkinkan dapat berpengaruh pada pendidikan kesehatan adalah pemberi materi, media penyuluhan, serta sasaran yang akan diberikan intervensi. Sejalan dengan teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan formal dan informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut hasil penelitian dari (Pakasi & Kartikawati, 2013) saat memberikan pendidikan seksualias dan kesehatan reproduksi pada remaja, harus memandang secara kompherhensif atau menyeluruh, hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi tentang kesehatan reproduksi yaitu adanya dorongan seksual pada remaja, ajaran agama, norma budaya, resiko kesehatan reproduksi dan resiko sosial, semua hal tersebut perlu didiskusikan pada remaja berdasarkan pengalaman yang remaja jalani. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jaran agama penting diberikan bersamaan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi namun hal tersebut tetap harus memperhatikan faktor yang lain seperti perkembangan remaja yang secara ilmiah remaja sudah memiliki dorongan seksual

Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak langsung dapat diamati oleh pihak luar, seperti berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014). Menurut sarwono (2011) dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi, mengungkapkan bahwa perilaku manusia berbeda dengan makhluk yang lain, yang membedakan yaitu ciri-ciri

perilakunya. Ciri-ciri perilaku tersebut terletak pada kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan serta keunikan setiap individu .

Pemerintah Indonesia harus menempatkan kesehatan reproduksi sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional, untuk peningkatan status dan derajat kesehatan seklaigns pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia. Kebijakan ini menjadi dasar dalam berbagai sktor seperti pemerintah daerah, LSM, tenaga professional dan swasta dalam menyukseskan program kesehatan reproduksi di Indonesia (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013)

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui sebanyak 63 responden (84%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik dan sisanya sebanyak 12 responden (16%) merupakan responden dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik artinya sebagian besar responden merupakan responden yang memberikan penilaian baik pada pendidikan kesehatan
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang melakukan perilaku seksual remaja sebanyak 8 responden (11%) dan yang tidak melakukan sebanyak 67 responden (89%) artinya tidak lebih dari setengah responden yang tidak melakukan perilaku seksual
3. Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistic *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (Sig) sebesar 0,000 artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja terhadap perilaku seksual remaja di SMK Swasta Imelda Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anurobo, dito ; Ari wukandari. 2011. *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. Cetakan Kedua, Jilid I, Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi*. Jakarta
- Harlow, Dkk. 2018. *Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kadek, Dkk. 2019. *Hubungan Dismenorhea dengan Aktivitas Belajar*. Journal Universitas Negeri Semarang
- Laila, N.N, 2011. *Buku Pintar Menstruasi*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Buku Biru.
- Manuaba. 2013. *Kapita Selektta Penatalaksanaan Rutin Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Nugroho Taufan, 2010, *Kesehatan Wanita Gender dan Permasalahannya*, Nuha. Medika, Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Morgan, Hamilton. 2010. *Obstetri dan Ginekologi Panduan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hamalik, O. 2019. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Pertama. Bandung: Bumi Aksara.

Santosa, A.B. 2017. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa terhadap Matakuliah Sejarah Pergerakan Nasional dengan Metoda Class Discussion*. Abstrak. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia.

Kementrian kesehatan RI , 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementrian kesehatan RI , 2013. *Riset Kegiatan Dasar : Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Jakarta.

WHO. 2016 global physical, activity. Quationare [di akses 18 juni] 2018 tubucha dari : <http://www.wpn.who.int>

World Health Organization.Promoting adolescent sexual and reproductive health throuh schools in low income contries: an information brief. 2009. [cited 2013 Desember 03]. Available from: http://whqlibdoc.who.int/hq/2009/WHO_FCH_CAH_ADH_09.03_eng.pdf

Copyright Holder :

© Name. (2022).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional